

HEMA ISRAEL DAN IMPLEMENTASINYA DALAM PENDIDIKAN KELUARGA KRISTEN DI GBI SUMBER SARI BANDUNG

HEMA ISRAEL AND ITS IMPLEMENTATION IN CHRISTIAN FAMILY EDUCATION AT GBI SUMBER SARI BANDUNG

Nelson Hasibuan

Dosen Pendidikan Agama Kristen, Sekolah Tinggi Teologi Mawar Saron,
Jl. Cimangguk Blok A Desa Ujung Gunung Ilir, Menggala, Tulang Bawang, Lampung
Email: hasibuan.nelson@gmail.com

Abstract

The responsibility of Christian education is not an easy task for both the people of Israel in the days of the Old Testament and for us today. Every age has its own difficulties and struggles, but the basic principles of biblical Christian education persist in the midst of emerging new educational theories. Applying education to Deuteronomy 6: 4-9 in today's life, For us there may be difficulties in applying the pattern of education in Deuteronomy 6: 4-9, because our context and situation have changed. We are no longer like the Old Testament, but have lived in the modern world with the sophistication of various technologies and communication tools, including in the educational media. This era is marked by the emergence of independence of each individual to learn. The modern era changed the way Christian educators perceive in educating children. High tolerance and unlimited flexibility tend to be the current style of education. In fact, in modern times today, Christian educators must apply some of the more disciplined principles of the Old Testament in terms of children's education. In this case, GBI Sumber Sari in its function as a place of education for Christian families, has important duties and responsibilities in the effort to equip the families in educating the children of their respective families to fear God early according to the truth of God's word. This is stated in the vision and mission of the Church.

KEYWORD: Church, Israel, Family, Education, Shema

Abstrak

Tanggung jawab pendidikan Kristen memang bukan tugas yang mudah, baik bagi bangsa Israel pada zaman Perjanjian Lama maupun bagi kita pada zaman sekarang. Setiap zaman memiliki kesulitan dan pergumulan masing-masing, namun prinsip-prinsip dasar pendidikan Kristen yang alkitabiah tetap bertahan di tengah berbagai teori pendidikan baru yang muncul. Menerapkan pendidikan pada Ulangan 6:4-9 dalam hidup masa kini, Bagi kita mungkin ada kesulitan menerapkan pola pendidikan dalam Ulangan 6:4-9, sebab konteks dan situasi kita sudah berubah. Kita bukan lagi seperti zaman Perjanjian Lama, melainkan telah hidup didunia modern dengan kecanggihan berbagai teknologi dan alat komunikasi, termasuk juga dalam media pendidikan. Era ini ditandai dengan makin munculnya kemandirian masing-masing individu untuk belajar. Era modern mengubah cara pandang para pendidik Kristen dalam mendidik anak. Toleransi tinggi dan keleluasaan tidak terbatas cenderung menjadi gaya pendidikan saat ini. Sebenarnya justru dalam era modern sekarang, pendidik Kristen harus menerapkan beberapa prinsip dalam Perjanjian Lama yang lebih disiplin dalam hal pendidikan anak. GBI Sumber Sari dalam fungsinya sebagai wadah pendidikan bagi keluarga-keluarga Kristen, mempunyai tugas dan tanggung jawab yang penting dalam upaya memperlengkapi keluarga-keluarga tersebut dalam mendidik anak-anak yang ada keluarga mereka masing-masing agar takut akan Tuhan sejak dini sesuai kebenaran firman Tuhan. Hal ini tertuang dalam visi dan misi Gereja tersebut.

KEYWORD: Gereja, Israel, Keluarga, Pendidikan, Shema

PENDAHULUAN

Orangtua adalah pelaku utama dalam pembentukan dan pengembangan karakter anak. Relasi suami istri yang harmonis dan diwarnai kasih merupakan faktor sangat penting dalam membesarkan anak yang Tuhan karuniakan. Dalam pertumbuhan anak, ia belajar dan menyerap nilai hidup dan kebiasaan dari orangtua atau keluarga melalui pengamatan, peniruan, dan pengalaman. Kalau orangtua sadar betapa pentingnya menjadi teladan dalam hal watak, moral, dan iman bagi anak-anaknya, mereka akan berupaya menanamkan pengaruh positif bagi generasi penerusnya. Mereka tidak akan mengabaikan kesempatan dan panggilan itu.

Keteladan orangtua dalam perkataan, sikap dan penampilan serta perbuatan (Ef. 6:4; Kol. 3:20-21). Karena anak kecil belajar dengan melihat, mendengar, merasakan dan meniru. Selanjutnya mereka mengolah dalam pikirannya apa yang didengar dan disaksikan, seiring dengan perkembangan kognitifnya. Sebab itu, jika anak mendapatkan model sikap dan perilaku yang buruk, ia memandangnya itu benar untuk diteladani.

Alkitab menjelaskan, bahwa tabiat dosa Adam mengalir terus dalam kehidupan manusia dari keluarga ke keluarga dari generasi ke generasi. Sebab kita semua membawa rupa dan gambar Adam serta rupa dan gambar orangtua (Kej. 5:1-3). Perangai atau budi pekerti kita selain merupakan hasil belajar dari lingkungan, juga merupakan warisan dari interaksi kita dengan keluarga.

Dalam Ulangan 6:1-2, 4-9, Musa digambarkan sedang menasihati umat Israel untuk mengingat perbuatan-perbuatan Allah dalam perjalanan sejarah mereka, untuk mengajarkan perintah-perintah-Nya, dan di atas semuanya itu adalah untuk mengasihi, menunjukkan sikap takut, dan melayani-Nya. Hope S. Antone menjelaskan, bahwa "Pendidikan pre-exilic (sebelum pembuangan) sebagian dijelaskan dalam Ulangan 6, yang menyiratkan pola-pola kehidupan keluarga yang kuat yang memberikan latar belakang utama bagi pemeliharaan (iman)."¹

Lewat pengajarannya, Musa memanggil komunitas beriman untuk menghubungkan iman mereka kepada Allah dengan seluruh aspek kehidupan mereka. Tujuan akhirnya adalah menanamkan kasih akan Allah yang diekspresikan lewat kesetiaan dan ketaatan.

METODOLOGI PENELITIAN

Berdasarkan metode dan jenis data penelitiannya, menggunakan penelitian kualitatif, karena berupa penelitian data non-statistik. Lexy J. Moleong menjelaskan penelitian kualitatif sebagai "penelitian yang berdasarkan pengamatan alamiah, fenomeologis, studi kasus, interpretatif, ekologis, dan deskriptif. Penggunaan berbagai alat bantu sangat diperlukan dalam penulisan ini. Mestika Zen menuliskan beberapa alat bantu yang digunakan dalam studi kepustakaan: "Buku-buku referensi seperti: Kamus, ensiklopedia, artikel dari jurnal ataupun majalah, buku bibliografi berisi informasi buku-buku bidang atau aspek tertentu."

Adapun alat-alat bantu yang digunakan dalam penelitian ini merupakan literatur yang berkaitan dengan setiap pembahasan. Penulis menggunakan *The Interlinear Bible-Hebrew, Greek, English*; *Strong's Exhaustive of The Bible*; dan berbagai buku tafsiran, seperti: *The Wycliffe Bible Commentary*, *The Pulpit Commentary-Deuteronomy Vol. 1-2*, dan tafsiran lainnya yang berhubungan dengan penelitian ini. Penulis juga menggunakan metodologi eksegesis untuk memahami isi dan konteks dari ayat tersebut.

Untuk mendapatkan kesimpulan secara umum, utuh dan menyeluruh dari penelitian yang telah dilakukan, maka penulis akan menarik kesimpulan dengan menggunakan metode induktif. Menurut Sumanto, "metode berpikir induktif adalah metode yang digunakan dalam berpikir dengan bertolak dari hal-hal khusus ke umum.

Dengan demikian metode pengambilan kesimpulan secara induktif ialah metode pengambilan kesimpulan yang bersifat umum berdasarkan kasus-kasus khusus atau individual. Alasannya adalah pemaparan rinci melalui penjelasan secara deskriptif mengenai Shema Israel pada Ulangan 6:4-9 akan disimpulkan

¹Hope S. Antone, *Pendidikan Kristiani Kontekstual* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2010), 18.

menjadi suatu pemahaman ringkas agar mudah dipahami.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Lembaga pertama yang didirikan Allah di bumi adalah keluarga. Keluarga adalah lembaga, unit kesatuan yang terkecil, dan arena pembentukan kehidupan yang sangat esensial bagi manusia baik atau buruk kehidupan keluarga, demikian pula keadaan masyarakat, bangsa, dan dunia ini, sangat ditentukan oleh sehat tidaknya keluarga. Leonardo A. Sjamsuri menuliskan, bahwa:

Bencana pertama atas manusia ditimbulkan oleh godaan Iblis terhadap kehidupan keluarga sehingga manusia terusir dari Taman Eden, sorga di bumi itu, dan akhirnya mengalami kematian (Kej. 3). Kehancuran keluarga merupakan pertanda penting menjelang akhir zaman (2 Tim. 3:1-5).²

Kehancuran keluarga akan mengakibatkan kehancuran peradaban dunia yang sangat maju dan modern menjadi salah satu permasalahan yang timbul dalam keluarga dan harus diakui dampak negatif yang sedang menghujam kehidupan manusia terutama kehidupan keluarga, unit kesatuan terkecil atau inti kehidupan masyarakat, karena akan membuat ketidakharmonisan, bahkan keretakan hubungan keluarga. Julius Ishak Abraham menyebutkan bahwa:

Kehidupan keluarga masa kini adalah kehidupan yang dipenuhi dengan ketakutan di segala bidang kehidupan. Dari segi ekonomi, kita cemas kalau-kalau kita mengalami kekurangan, bahkan takut kelaparan. Dunia pendidikan sekarang merosot sehingga kita khawatir dengan masa depan anak-anak, apakah mereka cukup memiliki nilai-nilai kehidupan dan pengetahuan untuk menghadapi tantangan hidup ketika mereka dewasa. Ditambah lagi, kita meragukan dan mencemaskan pergaulan mereka di luar, tempat

kebejatan moral yang semakin menghantui kehidupan.³

Sebagai contoh, orang yang berlainan agama dapat menjadi tetangga, teman sekolah, rekan kerja, bahkan juga pasangan hidup atau anak sendiri yang memutuskan untuk memeluk agama yang berbeda dari yang dianut oleh orangtuanya. Hal ini bisa terjadi karena orang tua itu tidak mempunyai dasar ajaran didikan Kristen yang teguh dan benar yang diajarkan kepada anaknya, sehingga tidak tertanam dasar yang kuat mengenai iman dan kecintaanya kepada Kristus dalam diri anak tersebut. Hal ini bukan saja tantangan berat bagi orangtua, namun bagi gereja saat ini. Robert W. Pazmino, memaparkan bahwa:

Tantangan bagi gereja Kristen adalah memperlengkapi orangtua untuk memainkan peran mereka sebagai pelayan dan membantu mereka dalam memilah manakah pengaruh-pengaruh pendidikan yang dapat mempengaruhi kehidupan anak-anak mereka.⁴

Atmaja Hadinoto menambahkan permasalahan lain yang dihadapi keluarga Kristen, bahwa:

Banyak para orang tua yang merasa cukup mengandalkan proses pendidikan Kristen anak-anaknya hanya kepada gereja, sehingga dampaknya adalah orangtua tidak lagi merasa perlu melakukan pendidikan Kristen untuk anak-anak mereka dalam ruang keluarga. Tak hanya mengandalkan gereja, tetapi orangtua juga mengandalkan sekolah berlabel Kristen sebagai ruang pendidikan Kristen.⁵

Jelas fenomena seperti ini sangat bertentangan dengan prinsip-prinsip kebenaran firman Tuhan mengenai tugas dan

²Leonardo A. Sjamsuri, *Keluarga Bahagia di Tengah Perubahan Zaman* (Jakarta: Nafiiri Gabriel, 2016), 34.

³Julius Ishak Abraham, *Memulihkan Taman Eden dalam Keluarga* (Yogyakarta: ANDI, 2007), 2.

⁴Robert W. Pazmino, *Fondasi Pendidikan Kristen*, pen., Lilik Sunarjo (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008), 21.

⁵N. K. Atmaja Hadinoto, *Dialog dan Edukasi: Keluarga Kristen dalam Masyarakat Indonesia* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1990), 177.

tanggungjawab orang tua dalam mendidik anak. Minimnya kesadaran akan pentingnya orang tua dalam mendidik anak secara langsung sejak dini akan sangat berdampak terhadap masa depan anak.

Bill Sanders memaparkan bahwa “Salah satu pesan anak-anak untuk orangtua mereka adalah mendengarkan mereka dan berbicaralah kepada mereka.”⁶ B. S. Sidjabat menuturkan pula bahwa:

Dalam aspek pola-pola komunikasi, termasuk cara berbicara, kata dan bahasa yang digunakan serta pemakaian bahasa simbol atau bahasa tubuh. Tentang corak komunikasi terkait di dalamnya entah bersifat tertutup atau terbuka, komunikasi yang kasar atau sopan, yang emosional atau rasional. Orangtualah yang menanamkan pola-pola dan ketrampilan berkomunikasi secara baik dan benar bagi anak-anak mereka.⁷

Anak-anak mendengar orang tua berbicara. Anak-anak juga melihat gerak tubuh orang tua ketika menegaskan sesuatu atau ketika marah dan gembira. Anak-anak tentunya menerima arahan dan nasihat serta latihan dari ayah, ibu, atau pengasuhnya tentang cara yang tepat menyatakan perasaan dan isi hati, cara menamai sesuatu atau memanggil orang lain. Hal inipun akan dibawa ke dalam lingkungan sekolah; dengan interaksi di kelas dan di luar kelas. Sementara itu Junihot Simanjuntak menyebutkan, bahwa:

Kondisi ini membuat anak mengalami kesulitan di dalam kelas dan mungkin tertinggal dalam satu atau beberapa mata pelajaran tertentu. Ketidakpedulian para orangtua dan pendidik tampak dalam keengganan mereka untuk meneliti atau menelusuri latar belakang si anak sehingga nilai atau prestasi akademiknya kurang. Hal ini pun berdampak pada cara pembelajaran yang dilakukan di dalam kelas. Para pendidik

menyamakan cara pembelajaran anak yang kesulitan menerima pembelajaran dengan cara yang mudah menerima pelajaran.”⁸

Latar Belakang Masalah

Hal penting yang harus dipahami orangtua dan pendidik adalah bahwa proses belajar merupakan proses yang berkesinambungan untuk membentuk sumber daya manusia yang tangguh. Proses pembelajaran sesungguhnya sudah dimulai sejak anak (bayi) dilahirkan. Ia sudah memulai proses belajarnya yang pertama, yaitu belajar menyesuaikan diri dengan dunia dan lingkungan. Proses ini terus berjalan sampai anak masuk sekolah dan menerima pembelajaran formal.

Seorang anak perlu dirangsang untuk mengembangkan kecintaan akan belajar, kebiasaan-kebiasaan belajar yang baik, dan percaya diri sebagai pelajar yang sukses. Namun, proses pembelajaran ini tidak selalu berjalan mulus. Kepekaan orangtua dan guru sebagai pendidik sangat diperlukan untuk mendeteksi secara dini berbagai kesulitan yang dialami seorang anak. Kerjasama antara orangtua dan guru sangat penting dalam hal ini sehingga kesulitan yang ada bisa diatasi sedini mungkin dengan cara dan pendekatan yang benar.

Suami-istri ingin hidup seperti apa yang diinginkan. Demikian juga dengan keinginan suami dan istri apabila tidak didasarkan kepada Kristus sebagai kepala dari suami dan istri. Abraham menyebutkan bahwa:

Di sinilah letak kegagalan rumah tangga. Mereka berjalan dalam keinginan sendiri, bukan berjalan dalam kehendak Allah. Keluarga pertama yang disebut Alkitab mengalami kehancuran karena ingin melakukan keinginan sendiri. Mereka memilih untuk menaati keinginan iblis dan diri sendiri. Akibatnya, damai sejahtera mereka di Taman Eden terenggut. Mereka harus diusir keluar dari taman yang indah

⁶Bill Sanders, *Dari Remaja Untuk Orangtua*, pen., Eka Mulia (Bandung: Kalam Hidup, 1995), 27.

⁷B. S. Sidjabat, *Membesarkan Anak Dengan Kreatif: Panduan Menanamkan Iman dan Moral Kepada Anak Sejak Dini* (Yogyakarta: ANDI, 2008), 31.

⁸Junihot Simanjuntak, *Setiap Anak Bisa Pintar: Prinsip & Metode Pembelajaran Terarah Bagi Anak Berkesulitan Belajar* (Yogyakarta: ANDI, 2012), 2.

sebagai tempat tinggal yang telah disediakan Allah (Kej. 3).⁹

Apabila sebuah keluarga tidak memedulikan Allah dan melalaikan firman-Nya, semakin hancurlah keluarga itu. Seribu satu macam masalah akan timbul dan menggerogoti rumah tangga. Namun, sebagai orang percaya harus bersikap dan bertindak sebaliknya. Harus selalu mengandalkan Tuhan dan firman-Nya dalam segala perkara, terutama dalam membangun rumah tangga. Abraham menambahkan, bahwa:

Orang tua jangan merasa puas ketika mereka membawa anak-anaknya ke Sekolah Minggu. Mereka berpikir bahwa guru Sekolah Minggu lah yang berperan penting dalam pertumbuhan anak. Orangtualah yang bertanggungjawab atas pertumbuhan anaknya, secara mental maupun spiritual. Guru Sekolah Minggu hanya membantu. Orangtualah yang memiliki kewenangan dan waktu lebih lama untuk memberi teladan kepada anak-anaknya.¹⁰

Keluarga Kristen terkadang mempercayakan pendidikan rohani anak-anak mereka semata-mata kepada Gereja melalui Sekolah Minggu saja. Maksudnya, kepada guru-guru Sekolah Minggu atau pengajar program kateksisasi di Gereja. Perbuatan ini baik, tidak salah, tetapi tidak cukup. Orang tua tidak dapat melemparkan tugas pendidikan iman anaknya kepada guru-guru Sekolah Minggu. Sidjabat memaparkan tiga alasan tersebut, yaitu:

Alasan pertama, pertemuan anak dengan guru amat terbatas karena berlangsung dalam waktu satu jam setiap minggu. Begitu anak kembali dari Gereja barangkali pelajaran yang diterimanya telah lekang dari ingatan. Keadaan ini membuat perubahan tingkah laku belum terwujud secara maksimal. Kedua, guru-guru Sekolah Minggu sukar mengetahui kebutuhan dan tingkat perkembangan

emosi, intelek, minat, rohani anak didiknya secara tepat. Ketiga, banyak juga guru Sekolah Minggu yang belum dewasa kerohanian dan sikap mentalnya. Dalam membimbing anak, mereka kurang mampu bersikap sabar dan lemah lembut. Tidak sedikit yang belum mampu menyatakan sikap bagaikan ibu yang merawat dan seperti bapa yang menasihati (1 Tes. 2:7, 11).¹¹

Orangtua adalah pelaku utama dalam pembentukan dan pengembangan karakter anak. Relasi suami istri yang harmonis dan diwarnai kasih merupakan faktor sangat penting dalam membesarkan anak yang Tuhan karuniakan. Dalam pertumbuhan anak, ia belajar dan menyerap nilai hidup dan kebiasaan dari orangtua atau keluarga melalui pengamatan, peniruan, dan pengalaman. Kalau orangtua sadar betapa pentingnya menjadi teladan dalam hal watak, moral, dan iman bagi anak-anaknya, mereka akan berupaya menanamkan pengaruh positif bagi generasi penerusnya. Mereka tidak akan mengabaikan kesempatan dan panggilan itu.

Keteladan orangtua dalam perkataan, sikap dan penampilan serta perbuatan (Ef. 6:4; Kol. 3:20-21). Karena anak kecil belajar dengan melihat, mendengar, merasakan dan meniru. Selanjutnya mereka mengolah dalam pikirannya apa yang didengar dan disaksikan, seiring dengan perkembangan kognitifnya. Sebab itu, jika anak mendapatkan model sikap dan perilaku yang buruk, ia memandangnya itu benar untuk diteladani.

Alkitab menjelaskan, bahwa tabiat dosa Adam mengalir terus dalam kehidupan manusia dari keluarga ke keluarga dari generasi ke generasi. Sebab kita semua membawa rupa dan gambar Adam serta rupa dan gambar orangtua (Kej. 5:1-3). Perangai atau budi pekerti kita selain merupakan hasil belajar dari lingkungan, juga merupakan warisan dari interaksi kita dengan keluarga.

Masalah selanjutnya dalam pola asuh anak-anak dari orangtua, Sidjabat menambahkan bahwa “sikap dingin dan

⁹Abraham, *Memulihkan Taman Eden dalam Keluarga*, 11.

¹⁰*Ibid.*, 45-46.

¹¹Sidjabat, *Membesarkan Anak Dengan Kreatif*, 135-136.

pengabaian orang tua yang diterima anak-anak dapat membuat mereka terhambat mengenal Allah melalui Yesus Kristus.”¹² Karena itulah Dia memberi peringatan keras agar orang dewasa memelihara anggota tubuhnya; mata, tangan, kaki supaya jangan membuat anak kecil kecewa (Mat. 18:8-9).

Masalah selanjutnya yang penulis akan tuliskan adalah kurangnya penghargaan diri secara sehat orangtua terhadap anak-anak mereka. Salah satu aspek penting lagi sebagai kebutuhan dan pergumulan anak usia ini ialah penerimaan dan penghargaan diri (*self-esteem*). Anak akan merasa dihargai ketika mencoba, menyelidiki, memikirkan, melukiskan dan menyatakan sesuatu, orangtua atau pengasuh mendengarkannya, menyimak dan memberi tanggapan positif. Kalau diabaikan atau didiamkan, bahkan dilarang bicara, anak merasa kurang berharga. Kreativitas anak dan motivasinya untuk berpikir dan mengutarakan isi hatinya terhambat. Takut ditolak. Anak-anak perlu mendengar bahwa ia berharga bahwa ia berharga karena bagian dari keluarganya. Termasuk anak yang gemuk (obesitas), lemah fisik atau cacat fisik membutuhkan pengakuan ini. Anak normal sekalipun dapat mengamati dan merasakan tindakan orangtua yang berbeda terhadap dirinya. Sijabat memaparkan, bahwa “Kalau anak dibandingkan dengan saudara atau temannya, hal itu juga membuatnya merasa tidak istimewa dengan keunikannya. Orangtua dirasakan anak tidak mampu menerima dirinya apa adanya.”¹³

Membandingkan anak dengan anak lainnya atas dasar bentuk fisik, kemampuan, dan prestasi juga sebaliknya harus dihindari. Jim Larson menjelaskan, bahwa:

Childrens also need personal attention from adults with whom needs, joys and questions can be shared. Personal conversation with a child makes him feel accepted and an important part of the group. Such individualized conversation is not often appropriate in the large group.¹⁴

Terjemahan. Anak-anak juga membutuhkan perhatian secara pribadi dari orang dewasa dengan segala kebutuhan-kebutuhan mereka, kebahagiaan dan pertanyaan-pertanyaan yang dapat disampaikan. Percakapan secara pribadi dengan anak akan membuatnya merasa diterima dan bagian terpenting dari kelompoknya. Seperti percakapan secara individu adalah tidak terlalu diutamakan dalam kelompok yang besar.

Dalam Ulangan 6:1-2, 4-9, Musa digambarkan sedang menasihati umat Israel untuk mengingat perbuatan-perbuatan Allah dalam perjalanan sejarah mereka, untuk mengajarkan perintah-perintah-Nya, dan di atas semuanya itu adalah untuk mengasihi, menunjukkan sikap takut, dan melayani-Nya. Hope S. Antone menjelaskan, bahwa “Pendidikan pre-exilic (sebelum pembuangan) sebagian dijelaskan dalam Ulangan 6, yang menyiratkan pola-pola kehidupan keluarga yang kuat yang memberikan latar belakang utama bagi pemeliharaan (iman).”¹⁵

Lewat pengajarannya, Musa memanggil komunitas beriman untuk menghubungkan iman mereka kepada Allah dengan seluruh aspek kehidupan mereka. Tujuan akhirnya adalah menanamkan kasih akan Allah yang diekspresikan lewat kesetiaan dan ketaatan.

Shema Israel merupakan tanggung jawab orang tua kepada anak-anaknya, kewajiban orang tua untuk mengajarkan firman Tuhan pada anaknya, melalui pembiasaan, pemahaman serta penghayatan akan firman Tuhan agar dilaksanakan di dalam satu keluarga di bawah bimbingan orang tua. Pula, Sjamsuri menambahkan bahwa “Gagasan atau konsep tersebut memiliki makna penting untuk dipergumulkan dan diterapkan, yakni membangun persekutuan dalam keluarga Kristen yang diperankan oleh orang tua.”¹⁶

¹²Ibid., 82.

¹³Ibid., 124.

¹⁴Jim Larson, *Churchtime for Children: Developing a Successful Church Time Ministry for*

Children in Elementary Grades (California: Published by Regal Books Division, 1978), 12.

¹⁵Hope S. Antone, *Pendidikan Kristiani Kontekstual* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2010), 18.

¹⁶Sjamsuri, *Keluarga Bahagia*, 45.

Pendidikan menjadi bagian yang paling utama dan terpenting dalam budaya Yahudi. Semua bidang budaya diarahkan untuk menjadi tempat di mana mereka mendidik generasi muda, yang kelak akan memberi pengaruh yang besar.

Selanjutnya penulis menjelaskan dari Alkitab beberapa kasus yang dialami oleh anak-anak yang kurang mendapatkan perhatian dan asuhan dari orangtua mereka.

Firman Tuhan dalam 1 Samuel 8:1-3 menuliskan, bahwa setelah Samuel menjadi tua, diangkatnyalah anak-anak laki-laki menjadi hakim atas orang Israel. Nama anaknya Yoel dan Abia, keduanya menjadi hakim atas Bersyeba; mereka mengejar laba, menerima suap dan memutarbalikkan keadilan. Mengapa anak-anak Samuel rusak, bukankah Samuel adalah hamba Tuhan besar pada zamannya? Jarot Wijanarko menjelaskan bahwa “sibuknya orangtua dalam pelayanan mengakibatkan anak-anaknya tidak diurus, tidak memiliki waktu untuk anak-anaknya, tidak diperhatikan, tidak didik.”¹⁷ Samuel secara kontinuitas melayani hingga di Rama di rumahnyapun dia mengurus orang Israel dan bukan mengurus keluarganya, bukan anak-anaknya. Tidak ada waktu, itulah kata tepat suatu awal kehancuran, terpotongnya komunikasi, dan rusaknya anak, berubah menjadi seperti lingkungan dan orang tua tinggal terkejut melihat perkembangan anaknya. Anak Samuel rusak karena orang tua tidak ada waktu. Hubungan antara anak dan orang tua tidak bisa menggantikan kuantitas waktu dengan kualitas. Anak butuh kuantitas waktu yang cukup dari orang tua.

Ada kisah anak hamba Tuhan lain, juga hamba Tuhan yang besar dan terkenal pada zamannya, itulah anak Imam Eli, Hofni dan Pinehas, yang dursila, bejatnya luar biasa. Mereka mengambil persembahan (1 Sam. 2:11-17), mereka berzinah dengan perempuan-perempuan yang datang ke Kemah Pertemuan (1 Sam. 2:22). Kenapa anak Imam Eli begitu bejat? Di dalam Kitab 1 Samuel 2:29 menjelaskan bahwa “Mengapa engkau memandang loba kepada korban sembelihan-Ku, yang telah Kuperintahkan, dan mengapa engkau menghormati anak-anakmu lebih dari

pada-Ku, sambil kau menggemukkan dirimu dengan bagian yang terbaik dari setiap korban sajian umat-Ku Israel?” Tuhan menegor Imam Eli, Wijanarko menyebutkan hal tersebut, bahwa “Eli memandang loba terhadap persembahan/loba atau mencari keuntungan dalam pelayanan. Eli menghormati anaknya lebih dari Tuhan. Eli sendiri menggemukkan diri dengan segala korban/daging persembahan.”¹⁸ Jelas sekali Imam Eli tidak memberikan teladan hidup bagi anak-anaknya. Hal yang sama juga terlihat dalam kisah Ishak dan Ribka, ketika mereka pergi ke Gerar di daerah Filistin (Kej. 26:7), ketika orang-orang bertanya kepada Ishak tentang Ribka, maka Ishak tidak mengakuinya bahwa ia istrinya. Tetapi jika ditelusuri, ditemukan bahwa kisah yang sama dengan Abraham dan Sara (Kej. 12:10-13). Anak Eli dursila karena bapaknya juga rakus dan mencari untung, memandang loba. Ishak mengikuti perilaku Abraham. Tanpa keteladanan nasihat dan pengajaran kehilangan kuasanya. Tanpa keteladanan, anak tidak anak menghormati orang tuanya. Rasul Paulus berkata kepada Timotius, jadilah teladan bagi orang lain (1 Tim. 4:12).

Pendahuluan (Ayat 1-2)

“Inilah perintah, yakni ketetapan dan peraturan, yang Aku ajarkan kepadamu atas perintah Tuhan, Allahmu, untuk dilakukan di negeri, kemana kamu pergi untuk mendudukinya. Supaya umur hidupmu engkau dan anak cucumu takut akan Tuhan Allahmu dan berpegang pada segala ketetapan dan perintahNya yang kusampaikan kepadamu, dan supaya lanjut umurmu.”

Pada bagian pendahuluan ini David L. Baker membagi ayat 1 bersama dengan dua ayat selanjutnya kedalam kesatuan pokok pikiran, dimana menurutnya, bahwa:

laporan dalam bagian dimulai dengan memanggil rang Israel untuk mendengarkan anggaran dasar/undang-undang yang diberikan oleh Musa, selain itu bagian ini menunjukkan dalam karya

¹⁷Jarot Wijanarko, *Pemulihan Orang Tua-Anak* (Jakarta: Suara Pemulihan, 2006), 11.

¹⁸Ibid., 13.

penyelamatan Allah, Musa berada pada posisi antara Tuhan Allah dengan Israel untuk menyampaikan pesan/ perkataan Allah bagi mereka.¹⁹

Pada bagian awal ayat 1 diawali dengan kata perintah yang merupakan suatu kata kerja yang dapat dijabarkan, karena kata ini merupakan suatu kata yang lazim yang berkaitan suatu tujuan perkataan Allah yang mengandung amanat untuk disampaikan kepada bangsa Israel. Selanjutnya Baker menjelaskan bahwa:

“Kata “perintah” adalah salah satu kunci dalam ayat-ayat ini. Perintah biasa diartikan sebagai: 1. Perkataan yang bermaksud menyuruh melakukan sesuatu; sesuatu yang harus dilakukan, 2. Aba-aba komando, 3. Aturan dari pihak atas yang harus dilakukan.”²⁰

Baxter menjelaskan bahwa:

Kata perintah dalam bahasa Ibrani adalah *mi/fwâ* (*hw"c.mi* kata benda feminine tunggal absolute), kata ini merupakan suatu penekanan untuk menjelaskan untuk bagian selanjutnya bahwa ini memang benar-benar perintah yang disampaikan Allah lewat Musa untuk bangsa Israel. Selanjutnya kata perintah diterangkan sebagai ketetapan. Kata “ketetapan” berarti : 1. Hal (keadaan) tetap, ketentuan, kepastian, 2. Keteguhan (hati, niat dan sebagainya).²¹

Kata ketetapan dalam bahasa Ibrani *qxo* kata benda maskulin jamak absolut). Namun dalam terjemahan aslinya dan jika dibandingkan dengan terjemahan dari KJV (*King James Version*) kata *qxo* bukan diterangkan sebagai ketetapan tapi lebih diterangkan sebagai anggran dasar. Anggaran dasar merupakan suatu peraturan yang paling mendasar yang ada dalam suatu organisasi atau instansi. Namun

kata ini diterangkan sebagai suatu ketetapan yang mungkin jika diparalelkan maka akan menemukan suatu tujuan yang sama yaitu, sebagai suatu ketetapan dasar.

Selanjutnya yang perpadanan dengan kata ketetapan adalah kata peraturan. C. Barth menjelaskan pula, bahwa:

Kata peraturan berarti: peraturan-peraturan yang dibuat oleh yang berkuasa untuk mengatur sesuatu. Kata ketetapan dalam bahasa Ibrani *mishp*, kata benda maskulin jamak absolut). Kata ini diterangkan sebagai peraturan. “Inilah perintah” menunjukan bahwa apa yang Musa sampaikan bukanlah kemauannya sendiri atau tindakan sebagai penguasa yang memerintah, atau memeperalat untuk mencuri pemerintahan Allah, namun kata ini menerangkan bahwa suatu aturan dan suruhan yang berasal dari YHWH untuk dilakukan. Selain itu perintah diberikan untuk meneguhkan hubungan yang sudah dibangun oleh YHWH. Selain itu Perintah menolong untuk merumuskan hubungan diantara umat satu dengan yang lain.²²

Perintah yakni ketetapan dan peraturan, merupakan suatu keharusan untuk disampaikan kepada bangsa Israel lewat Musa sebagai perantara, karena ini merupakan perintah yang memang disengajakan oleh Allah untuk memperbaharui kehidupan orang Israel.

Oleh karena itu, perintah yang disampaikan ini bersifat dinamis sebagai suatu hukum yang akan membawa kepada pembaharuan yang lebih baik, karena hukum ini berbeda. Hukum ini berbeda dari yang lain, bukan karena tempat penyampaian hukum ini berbeda tempat dengan tempat yang lainnya, tapi hukum ini berbeda karena dibalik hukum mengandung janji dan pengharapan. Pengharapan dalam janji ini bukan sembarangan jani yang memberikan harapan palsu/semu melainkan janji yang sudah diikat dalam suatu perjanjian dengan bapa leluhur mereka.

¹⁹David L. Baker, *Mari Mengenal Perjanjian Lama*, pen., Cornelius Kuswanto (Jakarta: BPK Gunung Mulia 1994), 42-46.

²⁰Ibid., 70.

²¹Baxter, *Menggal Alkitab Jilid 1*, 205.

²²C. Barth, *Theologia Perjanjian Lama 2*, pen., Wenas Kalangit (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1989), 40.

Perintah yang disampaikan kepada anak cucu agar supaya mereka “takut akan Tuhan.” Takut akan Tuhan merupakan ungkapan yang sering ditemukan dalam Perjanjian Lama yang menunjuk pada uman, harap dan kasih pada Tuhan Allah. Takut disini adalah takut yang konstruktif dan bukan destruktif. Iris V. Cully menjelaskan, bahwa:

Tujuan utama dari peraturan yang ditetapkan bagi bangsa Israel adalah membangun umat beragama, yang cirri khasnya dapat dikenal dari takut akan Tuhan, yang menjamin kudusnya ibadah mereka kepada-Nya dan kesetiaan mereka kepada kehendak-Nya.²³

Ketetapan dan peraturan ini diberikan sesuai dengan yang dijanjikan dalam Ulangan 5:31, ketetapan dan peraturan ini untuk diajarkan kepada bangsa Israel agar mereka boleh tetap hidup dan boleh menduduki tanah yang dijanjikan oleh Tuhan Allah. Sebab Tuhan telah memusnahkan semua yang mengikuti atau menyembah Baal (Ul. 4:1-3). Agar bangsa Israel takut kepada Tuhan selama hidup di muka bumi dan mau mengajarkan hal ketetapan dan peraturan itu kepada anak-anak mereka (Ul. 4:10). Dan juga untuk menanamkan kepada bangsa Israel suatu penanaman kepercayaan yang benar dan ketetapan yang diwajibkan kepada kehendak YHWH, merupakan tujuan dalam bagian ini.

Perintah Untuk Dilakukan Dengan Setia, Agar Menjadi Baik Dan Menjadi Banyak Di Suatu Negeri (Ayat 3)

Maka dengarlah, hai orang Israel! Lakukanlah itu dengan setia, supaya baik keadaanmu, dan supaya kamu menjadi sangat banyak, seperti yang dijanjikan TUHAN, Allah nenek moyangmu, kepadamu di suatu negeri yang berlimpah-limpah susu dan madunya.”

Dibalik ayat ini tergambarlah akan tindakan-tindakan bangsa Israel sebagai umat

pilihan Tuhan yang senantiasa tidak dengar-dengaran, angkuh dan mau membelakangi Tuhan Allah. Hal ini dapat dilihat di dalam ungkapan-ungkapan “dengarlah . . .” lakukanlah itu degan steia supaya baik keadaanmu.

“Supaya kamu menjadi sangat banyak . . .” ungkapan ini menunjukkan bahwa untuk memasuki tanah perjanjian mungkin bangsa Israel tinggal sedikit jumlah mereka karena mungkin sudah meninggal di perjalanan sebab sakit atau akibat berperang dengan bangsa-bangsa lain.

“Dijanjikan Tuhan Allah nenek moyangmu.” Nenek moyang dalam bahasa Yunani artinya ayah sebuah keturunan, bapa bangsa. Dalam bahasa percakapan yang biasa Abraham, Ishak dan Yakub disebut nenek moyang, dan dalam arti luas adalah ke sepuluh nenek moyang yang dimulai dari Adam sampai Nuh (Kej. 5). Kemudian ke sepuluh nenek moyang sejak Nuh sampai Abraham (11:10-26). J. Blommendaal menjelaskan, bahwa:

Fakta yang menentukan hidup keagamaan Israel telah tumbuh dari benihnya sejak timbulnya nenek moyang; pemilihan, pemujaan YHWH, Wahyu, pemberian tanah (Kej. 12-50). Sebagai alat penghubung antara nenek moyang bangsa Israel terutama adalah pemujaan Allah yang sama. Soal itu memegang peranan besar sekali (Kej. 13:14). YHWH adalah Allah para Bapa (Kej. 3:6) yang menjanjikan mereka sesuatu keturunan besar yang memiliki tanah Kanaan.²⁴

Kata perjanjian dalam bahasa Ibrannya adalah *berith* dengan mana orang bermaksud menyatakan hakekat kemasyarakatan dan hakekat hukum dari suatu perjanjian. Perjanjian diatur dengan pengukuhan yang umumnya dilakukan dengan sumpah (Ul. 29:11) dan ikatan perjanjian, dan ikatan perjanjian dengan jaminan orang memanggil Allah. Perjanjian menuntut kesetiaan *hesed* dan mematahkan janji adalah suatu pelanggaran terhadap Tuhan, yang

²³Iris V. Cully, *Dinamika Pendidikan Kristen*, pen., Tim BPK (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1995), 6.

²⁴J. Blommendaal, *Pengantar kepada Perjanjian Lama 1*, pen., Werner Tan (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1993), 60-63.

akan mendatangkan kutuk sesuai dengan yang telah diucapkan di dalam pengukuhan perjanjian.

Ungkapan ini menunjukkan bahwa perjanjian Tuhan Allah dengan umat Israel berlangsung secara terus menerus disana YHWH menjadi Allah mereka dan keturunan mereka (Kej. 17:7). Ini berarti sejak Abraham sampai Musa janji itu masih tetap diberikan oleh YHWH. Janji itu adalah mengenai diberikannya suatu negeri yang berlimpah susu dan madunya, suatu negeri yang luas, serta tanahnya yang subur yang dapat memberikan kemakmuran bagi bangsa Israel dibandingkan pada waktu mereka berada dalam perbudakan di Mesir; kota-kota besar dan baik yang kamu dirikan, rumah-rumah penuh berisi berbagai-bagai barang baik yang tidak kamu isi, sumur-sumur yang tidak kamu gali, kebun-kebun anggur dan kebun-kebun Zaitun yang kamu tidak Tanami (ay. 10b-11).

TUHAN itu Allah kita yang Esa (Ayat 4)

Dengarlah, hai orang Israel: Tuhan itu Allah kita, Tuhan itu esa!

Jika orang Kristen memiliki Pengakuan Iman Rasuli sebagai pengakuan imannya, maka orang Israel memiliki Ulangan 6:4-5 yang dikenal sebagai SHEMA Israel. Shema sendiri adalah bahasa Ibrani yang artinya “*dengarlah*”. Disebut Shema, karena memang rumusan pengakuan itu diawali dengan seruan “*Dengarlah*.” Kata Esa disini berasal dari bahasa Ibrani “*ekhad*”, dan kata yang sama digunakan dalam Kejadian 2:24, “*Sebab itu seorang laki-laki akan meninggalkan ayahnya dan ibunya dan bersatu dengan isterinya, sehingga keduanya menjadi satu (ekhad) daging.*”

Robert B. Coote menjelaskan bahwa: Pada ayat 4 diawali dengan kata “*dengarlah*” kata ini dipakai pada ayat yang ke-3 Kata *dengarlah* dalam bahasa Ibrani (shema) dari kata dasar (shama) yang berarti dengar tapi juga mematuhi. Kalimat “*Dengarlah, hai orang Israel . . .*” ungkapan ini kerap kali muncul dalam kitab Ulangan dan termasuk gaya

otoritas yang khas dalam kitab tersebut.²⁵

Hal ini menunjukkan suatu tanda awal yang merupakan seruan kepada ketaatan dari pihak bangsa-bangsa. Ungkapan ini juga mungkin merupakan suatu panggilan yang dipergunakan oleh kaum Lewi dalam pelajaran Hukum. Dengan ungkapan itu dituntut perhatian yaitu pada waktu hendak memulakan penjelasan tentang hukum taurat. Panggilan itu diserukan agar supaya umat Israel mendengarkan, memperhatikan dan perlunya untuk menaati perintah Tuhan Allah.

“Tuhan itu Allah kita” adalah merupakan ungkapan Musa kepada bangsa Israel untuk meyakinkan mereka bahwa Tuhan Allah adalah milik mereka bersama. Allah telah memperlihatkan kepada mereka kemuliaan dan kebesaran-Nya, dan suaranya telah kita dengar dari tengah-tengah api (Ul. 5:24). Kata TUHAN dalam bahasa Ibrani ditulis YHWH. Herbert Wolf menjelaskan bahwa “Sebab tulisan Ibrani yang tua tidak memakai huruf hidup yang disebut “tetragrammaton”, maka ada yang menyebutnya Yehowa.”²⁶ Sementara itu Philip Johnston menjelaskan bahwa:

Keempat huruf itu selalu ditulis dalam naskah-naskah Alkitab, walaupun dilarang untuk diucapkan. Nama itu, oleh karena itu diganti dengan kata *Adonay* (atinya Tuhan), yang dalam bahasa Yunani diterjemahkan dengan “*Kyrios*” yang artinya Tuhan. Nama YHWH ini kira-kira 6700 kali disebutkan dalam Perjanjian Lama.²⁷

Sementara itu Wolf menyebutkan bahwa “Dengan nama ini Tuhan Allah memperkenalkan diri-Nya sebagai sekutu Israel. Sebagai sekutu Israel Tuhan Allah adalah yang setia, yang memenuhi segala janji-Nya

²⁵Robert B. Coote, *Kuasa Politik dan Proses Pembuatan Alkitab*, pen., Jessica Christiana Pattinasarany (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2009), 17-22.

²⁶Herbert Wolf, *Pengenalan Pentateukh*, pen., Tim Gandum Mas (Malang: Gandum Mas, 2004), 29.

²⁷Philip Johnston, *Introduction to the Bible*, pen., Christian Nugroho (Bandung: Yayasan Kalam Hidup, 2011), 114.

(Keluaran 3:15-17).”²⁸ Menurut Gerhard Vonrad bahwa:

ayat ini merupakan pengakuan yang diperhadapkan berlawanan dengan godaan berhala-berhala bangsa Kanaan di satu pihak dan dipihak lain adalah pengakuan keesaan YHWH terhadap banyaknya ragam tradisi dan tempat-tempat beribadah kepadah YHWH.²⁹

Hal ini memberikan/menunjukan polemic dengan allah-allah lain yang sama sekali tidak boleh dipandang sejajar dengan Allah (YHWH). Selanjutnya Vonrad menjelaskan bahwa “Karena dewa-dewa suku-suku adalah kekuatan-kekuatan yang penuh dengan kemauan sendiri-sendiri, penuh dengan perasaan nafsu dan murka yang dapat dipengaruhi dengan korban persembahan.”³⁰

Sebab Tuhan Allahmulah Allah segala allah dan Tuhan segala tuhan, Allah yang besar, kuat dan dahasyat yang tidak memandang bulu ataupun menerima suap (Ul. 10:17). Itulah sebabnya di samping YHWH tidak ada allah lain dihadapanku (Ul. 5:7). Kemungkinan lain dapat dikatakan bahwa: Tuhan itu Allah kita, Tuhan itu Esa. S. Wismoady Wahono menjelaskan bahwa:

Keesaaan YWH menyatakan bahwa Ia dalam hakikatnya tidak terbagi seperti Baal yang seringkali dibicarakan dalam bentuk jamak. Sebab Baal mengepalai atau menguasai beberapa bagian alam dan disamakan dengan dewa-dewa kafir. Tetapi YHWH bisa dikenal dengan satu ciri dimana telah menyatakan diri-Nya kepada bangsa Israel. Bahwa hanya ada satu Allah dan juga bahwa Allah yang benar-benar satu.³¹

Sementara itu, I. J Cairns menjelaskan bahwa “sering memang

dicantumkan bahwa YHWH “Superior” dari semua allah-allah lain atau bahwa allah-allah lain tidan dapat disamakan atau dibandingkan dengan Dia.”³²

Kasih Kepada Allah (ayat 5)

Kasihilah Tuhan, Allahmu, dengan segenap hatimu dan dengan segenap jiwamu dan dengan segenap kekuatanmu.

“Kasihilah Tuhan, Allahmu” merupakan isi perintah untuk dilaksanakan dari keseluruhan khotbah dalam naskah ini. “Kasihilah” berarti perintah untuk menaruh perasaan sayang kepada Tuhan, Allah. “Hati” kata ini mengartikan suatu bahagian isi perut yang merah kehitam-hitaman warnanya, terletak di sebelah kanan perut besar, gunanya untuk mengambil sari-sari makanan di dalam darah dan menghasilkan empedu. Herbert Wolf menjelaskan bahwa di lain pihak berarti sesuatu yang ada di dalam tubuh manusia yang dianggap sebagai tempat (pusat) segala perasaan batin dan tempat penyimpanan pengertian-pengertian (perasaan-perasaan) misalnya perkara-perkara hendaklah kau simpan dalam hati; terbit dari hati yang suci.³³ Dengan demikian arti kata hati dalam ayat ini ada hubungannya dengan perasaan.

Sementara itu Andrew D. Clarke menjelaskan bahwa kata jiwa (nefesy) ada hubungannya dengan kata nafas. Oleh sebab itu baru ada jiwa, ketika Allah menghembuskan nafas hidup ke dalam manusia (Kej. 2:7) Nefesy atau jiwa disamakan dengan daya kehidupan. Karena Allah yang menghembuskan nafas-Nya, maka manusia mendapatkan jiwa yang hidup, hingga kata jiwa menunjukkan seluruh pribadi. Manusia adalah jiwa, dengan itu telah dilukiskan kesatuan manusia. Tidak ada garis pemisah yang ketat antara yang badani dan yang psikis, juga tidak ada antara yang hidup dan yang mati. Jiwa tidak merupakan suatu dunia batin yang dipertentangkan dengan suatu dunia lahir yang bersifat asing. Sebab jiwa

²⁸Wolf, *Pengenalan Pentateukh*, 31.

²⁹Gerhard Vonrad, *Deutronomy*, pen., Tim BPK Gunung Mulia (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1964), 11-15.

³⁰Ibid., 17.

³¹S. Wismoady Wahono, *Di Sini Kutemukan* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2000), 68.

³²I. J Cairns, *Kitab Ulangan Pasal 1-11* (Jakarta: BPK Gunung Mulia. 2008), 140.

³³Herbert Wolf, *Pengenalan Pentateukh*, pen., Tim Gandum Mas (Malang: Gandum Mas, 2004), 29.

menyatakan diri justru dalam intensitas manusia bergerak dalam hidup ini.³⁴

Dengan segenap hati, dengan segenap jiwa dan dengan segenap kekuatanmu. Ungkapan ini juga mencerminkan konsepsi Perjanjian Lama tentang manusia sebagai kesatuan yang utuh. Itulah sebabnya mengasihi Tuhan dengan segenap hati, dengan segenap jiwa dan dengan segenap kekuatan, itu berarti penyerahan seluruh keberadaan hidup sebagai wujud kepercayaan kepada Tuhan. Karena itu kasih ialah ketaatan pengabdian, yang ditandai dengan: Mengakui Tuhan itu sebagai Allah yang esa (ayat 4), Beribadat kepada-Nya (ayat 13b), Takut akan Dia (ayat 2, 13a,24), Melakukan apa yang benar dan baik dimata-Nya (ayat 18), Tidak melupakan Tuhan (Ayat 12), Tidak mengikuti allah lain dari antara allah bangsa-bangsa (ayat 14), Tidak mencoba Tuhan (ayat 16).

Perintah Untuk Mengajarkan Dan Untuk Membicarakannya Dimanapun Berada (ayat 6-7)

Apa yang kuperintahkan kepadamu pada hari ini haruslah engkau perhatikan, haruslah engkau mengajarkannya berulang-ulang kepada anak-anakmu dan membicarakannya apabila engkau duduk di rumahmu, apabila engkau sedang dalam perjalanan, apabila engkau berbaring dan apabila engkau bangun.

“Apa yang kuperintahkan kepadamu hari ini . . .” demikian ayat ini dimulai. Ada banyak detail-detail perintah yang tertulis dalam kitab ini, dan menunjukan khotbah itu disampaikan. Dengan kata lain menyangkut masa dimana mereka sedang mengadakan persiapan untuk menduduki tanah perjanjian, yang juga menyangkut perintah dan segala ketetapan dan peraturan yang sudah diberikan oleh Allah, yakni cara mengasihi Tuhan dan bagaimana mereka berlaku di tanah Kanaan.

Seperti yang telah diuraikan dan disinggung pada ayat sebelumnya, mengenai keimanan dan kepercayaan umat Israel kepada Allah berlangsung turun-temurun atau dimulai dengan nenek moyang mereka. Sama halnya dengan keimanan/kepercayaan itu, peraturan dan ketetapan juga diberlakukan secara turun temurun. ”haruslah”, ”perhatikan” maksudnya tidak boleh tidak harus menaruh minat atau mengindahkan apa yang diperintahkan. Mengajarkam maksudnya memberikan barang apa (sesuatu) dengan perkataan kepada orang lain supaya diketahui (dituruti) atau member pelajaran. Ini menunjuk arti bahwa perintah, ketetapan dan peraturan yang diberikan ketika itu harus diteruskan, tidak berhenti kepada pendengar pada waktu itu saja melainkan harus diajarkan.

Pokok penting yang perlu dilihat dalam hal ini adalah perintah pengajaran yang harus dilakukan secara berulang-ulang. Hal ini dimaksudkan supaya segala ketetapan dan peraturan yang dimaksud dalam bagian ini diajarkan secara berkelanjutan supaya dipahami dan dimengerti dengan baik oleh umat Israel. Tetapi apabila memperhatikan teks Ibrani ‘*berulang-ulang*’ ini diterjemahkan dari kata (washinatam) dari kata dasar (shinan) yang artinya mempertajam. Dapat dimengerti bahwa maksud untuk dapat dimengerti dengan baik, maka perlu diajarkan dengan cara berulang-ulang supaya jelas. Sehingga maksud dari kata mempertajam seperti dihubungkan dengan bagaimana caranya bentuk pengajaran yang tepat supaya benar-benar tertanam dalam setiap hati umat Israel terlebih khusus kepada keturunan mereka.

Dalam KJV diterjemahkan kata ‘*diligently*’ yang berarti tekun. LAI sendiri menerjemahkan ‘*berulang-ulang*’ harafiahnya: meruncingkan, mempertajamkan. Dalam tulisan Drives maknanya ‘*to prick in, inculcate, impress*’ masing-masing kata ini pengartiannya berbeda-beda, tetapi maksud/pesan yang ingin ditonjolkan dalam bagian ini yaitu proses pengajaran ini bukan hanya dalam pengertian mengajar begitu saja, tetapi lebih dari pada itu pengajaran ini dilaksanakan seiring dengan tanggung jawab bahwa apa yang diajarkan benar-benar tertanam, mengesankan (tidak

³⁴Andrew D. Clarke, *Satu Allah Satu Tuhan*, pen., Rika Uli Napitupulu (Jakarta: BPK Gunung Mulia. 2000), 41.

terlupakan begitu saja). ‘tekun berulang-ulang’ hanyalah mengenai cara pelaksanaannya tetapi tujuan dibalik itu adalah apa yang diajarkan dapat tertanam dan terusdiingat oleh keturunan bangsa Israel.

“Membicarakannya” sama artinya dengan merundingkan dan mempercakupkannya. Misalnya perkara itu kita sudah membicarakan semalam. Ungkapan ayat-ayat ini menunjukkan bahwa apa yang menjadi sisi perintah mau tidak mau harus dilakukan. Penerapannya kepada anak-anak untuk mengetahui dan menuruti perintah tersebut dengan halan atau melalui percakapan, baik berada di rumah yaitu waktu duduk. Waktu duduk merupakan salah satu kesempatan ketika seseorang sedang melakukan penyegaran atau sedang menikmati suasana yang ada.

Ungkapan ayat-ayat ini menunjukkan bahwa apa yang menjadi isi perintah mau tidak mau harus dilakukan. Penerapannya kepada anak-anak untuk mengetahui dan menuruti perintah tersebut dengan cara atau melalui percakapan, baik berada di rumah yaitu waktu duduk, waktu tidur atau waktu bangun maupun pada waktu berada pada perjalanan. Dengan kata lain, pengajaran itu dilakukan secara berulang-ulang, kontinyu, sepanjang waktu dan dalam seluruh kegiatan. Pengajaran yang isinya adalah mengenai perintah mengasihi Allah itu harus dilaksanakan terhadap anak-anak atau generasi berikut.

Harus Menjadi Tanda Dan Lambang Dan Menuliskannya (ayat 8-9)

Haruslah juga engkau mengikatkannya sebagai tanda pada tanganmu dan haruslah itu menjadi lambang di dahimu, dan haruslah engkau menuliskannya pada tiang pintu rumahmu dan pada pintu gerbangmu.

Dalam Perjanjian Lama ada banyak tanda yang bisa ditemukan sebagai lambang/symbol yang menjadi bagian hidup dari kehidupan bangsa Israel. Tanda/lambang dipergunakan untuk menunjukan atau mengingatkan seseorang atau orang banyak pada identitas atau peristiwa tertentu. Perjanjian Allah dengan Nuh, pelangi sebagai tanda

perjanjian, dan tanda-tanda yang lain. Bila memperhatikan bahwa tanda mempunyai pengertian sebagai gejala, bukti, pengenalan, petunjuk.

Ungkapan dalam ayat ini mungkin hanyalah merupakan ungkapan figurative yang kemudian dipahami sebagai arti yang sebenarnya atau secara harafiah “tanda” maksudnya barang apa yang menjadi alamat atau yang menyatakan sesuatu; pengenalan, ciri, bukti, lambang, gejala (kalau dalam penyakit) dan lain-lain “lambang” maksudnya adalah sesuatu seperti tanda yang menyatakan sesuatu hal atau yang mengandung maksud tertentu misalnya: warna putih lambang kesucian.

Menurut Andrew E. Hill & John H. Walton bahwa bangsa Israel memahami dengan arti yang harafiah atau arti yang sebenarnya, maka banyak penulis menduga bahwa dalam hal ini ada kaitan dengan kebiasaan berjaja yang diambil dari orang Mesir, yang memakai perhiasan permata pada dahi dan pergelangan tangan yang ditulis atau diukir dengan perkataan atau kalimat tertentu, seperti mascot atau patron untuk melindungi si pemakai dari bahaya. Isi tulisan itu adalah pengakuan akan Tuhan dan perintah untuk mengasihi-Nya secara total. Dengan demikian orang Ibrani dapat memahaminya, karena mereka selalu menganggap memakai “Tephilin” atau ikat kepala sebagai suatu kewajiban dasar.³⁵

“Haruslah juga engkau menuliskannya.” Menulis adalah salah satu kesenian manusia yang paling tua. Sejak zaman Musa ada bermacam-macam bahan yang dipakai untuk tujuan komunikasi, dimana para juru tulis dituntut kepandaianya. Menulis pasti merupakan bagian dari pendidikan umum Musa di Mesir.

“Pintu” artinya lobang untuk jalan masuk dan keluar. “Rumah” artinya bangunan tempat tinggal. Dengan demikian pintu rumah artinya lobang jalan masuk keluar dalam sebuah bangunan tempat tinggal. “Pintu Gerbang” membentuk bagian hakiki pada sebuah benteng kota. Asal mula pintu gerbang adalah sebagai tempat perlintasan dalam bentuk tembok.

³⁵Andrew E. Hill & John H. Walton, *Survei Perjanjian Lama* (Malang: Gandum Mas, 2008), 225-240.

Sering pintu gerbang diperluas menjadi bangunan yang disebut Migidol (menara). Menara tersebut sering diberi kamar-kamar dan ruangan-ruangan penjagaan yang memperkuat bangunan itu. Daun-daun pint gerbang pada umumnya dibuat dari kayu dan banyak memuat lapisan-lapisan tembaga. Lapangan yang berada di depan pintu gerbang merupakan satu-satunya lapangan kota. Dan orang asing sering berkumpul di situ untuk membicarakan persoalan-persoalan politik, pekerjaan dan pengadilan.

Orang-orang Mesir dahulu kadang-kadang menulis suatu kalimat penolak bala (maskot) pada ambang pintunya, karena hal itu merupakan suatu tanda yang disenangi, sebagai pelindung yang baik.

Dengan demikian ayat-ayat ini di satu pihak mengungkapkan arti yang sebenarnya seperti kebiasaan orang Mesir yang memakai ikat kepala yang ditulisi dengan kata-kata sebagai penolak bala, tetapi di lain pihak dipakai ungkapan figuratif yaitu haruslah kamu belajar dengan bersungguh-sungguh tentang pengakuan dasar yang ada dalam ayat 4 dan ayat 5 dan tanamkanlah itu dalam pikiran/ingatanmu dan hayatilah di dalam kehidupannmu.

Adapun ungkapan ayat ini ialah pernyataan kasih terhadap Allah itu haruslah dijadikan sebagai peringatan yang selalau ada pada tiap orang Israel. Hal ini menandakan hubungan mereka dengan YHWH itu harus dilaksanakan dalam kehidupan pribadi, keluarga, maupun dalam persekutuan umat.

Implikasi Shema Israel Bagi Pendidikan Agama Kristen Dalam Keluarga di Gereja Bethel Sumber Sari

Pendidikan Kristen Dalam Gereja

Bentuknya melalui kata-kata, sikap, dan perbuatan (Ul. 6:7). Kata bahasa Ibrani yang dipakai dalam ayat ini adalah “shinnantam”, yang berasal dari akar kata “shanan” yang berarti mengasah atau menajamkan, biasanya pedang atau anak panah.

Kata ini dipakai sebagai simbol untuk menggambarkan kegiatan yang dilakukan berulang-ulang seperti orang mengasah sesuatu dengan tujuan untuk menajamkannya. Orang

tua tidak dapat hanya mengandalkan khotbah atau pelajaran Alkitab setiap hari Minggu untuk memberi “makanan rohani” bagi anak-anak mereka. Orang tua harus secara rutin dan dalam segala kesempatan menyampaikan kebenaran firman Tuhan kepada anak-anak mereka. Lebih jauh lagi, orang tua harus menjadi teladan yang baik bagi anak-anak mereka, bukan hanya melalui perkataan, tapi juga perbuatan.

Tanggung jawab pendidikan Kristen memang bukan tugas yang mudah, baik bagi bangsa Israel pada zaman Perjanjian Lama maupun bagi kita pada zaman sekarang. Setiap zaman memiliki kesulitan dan pergumulan masing-masing, namun prinsip-prinsip dasar pendidikan Kristen yang alkitabiah tetap bertahan di tengah berbagai teori pendidikan baru yang muncul.

Menerapkan pendidikan pada Ulangan 6:4-9 dalam hidup masa kini, Bagi kita mungkin ada kesulitan menerapkan pola pendidikan dalam Ulangan 6:4-9, sebab konteks dan situasi kita sudah berubah. Kita bukan lagi seperti zaman Perjanjian Lama, melainkan telah hidup didunia modern dengan kecanggihan berbagai teknologi dan alat komunikasi, termasuk juga dalam media pendidikan.

Era ini ditandai dengan makin munculnya kemandirian masing-masing individu untuk belajar. Era modern mengubah cara pandang para pendidik Kristen dalam mendidik anak. Toleransi tinggi dan keleluasaan tidak terbatas cenderung menjadi gaya pendidikan saat ini. Sebenarnya justru dalam era modern sekarang, pendidik Kristen harus menerapkan beberapa prinsip dalam Perjanjian Lama yang lebih disiplin dalam hal pendidikan anak.

Dalam hal ini, GBI Sumber Sari dalam fungsinya sebagai wadah pendidikan bagi keluarga-keluarga Kristen, mempunyai tugas dan tanggung jawab yang penting dalam upaya memperlengkapi keluarga-keluarga tersebut dalam mendidik anak-anak yang ada keluarga mereka masing-masing agar takut akan Tuhan sejak dini sesuai kebenaran firman Tuhan. hal ini tertuang dalam visi dan misi Gereja tersebut.

Beberapa hal yang menjadi pemikiran dan juga langkah-langkah yang dapat diterapkan oleh bapak/ibu Gembala sehubungan dengan

kaidah dan aturan Perjanjian Lama, khususnya dalam Shema Israel tentang pendidikan, sebagai berikut:

Tanggung Jawab Pendidikan Kristen dalam Keluarga

Pertama-tama dan terutama terletak pada orang tua, yaitu ayah dan ibu (Ams. 1:8). Ini juga senada dengan Ulangan 6:4-9, dimana para orang tua yang adalah kepala keluarga, diberi tanggung jawab yang istimewa dan juga “wajib” dalam mendidik anak-anak.

Memang seharusnya itu menjadi tugas para orang tua, sebab dalam sistem kehidupan keluarga bapa dan ibu adalah mereka yang lebih tua, dalam hal pengalaman, iman dan juga kehidupan, seyogianya menjadi guru bagi anak-anak mereka. Kenyataan hari-hati ini, banyak keluarga Kristen masa kini yang menyerahkan pendidikan rohani anak mereka sepenuhnya pada gereja atau sekolah minggu. Mereka beranggapan bahwa gereja atau sekolah minggu tentunya memiliki “staf profesional” yang lebih handal dalam menangani pendidikan rohani anak mereka.

Namun, mereka lupa bahwa lama waktu perjumpaan antara anak mereka dengan pendeta, pastor, gembala, guru sekolah minggu, atau pembimbing rohani anak yang hanya beberapa jam dalam seminggu, yang tentunya terlalu singkat untuk mengajarkan betapa luas dan dalamnya pengetahuan tentang Allah.

Satu hal lain yang terpenting adalah Allah sendiri telah meletakkan tugas untuk merawat, mengasuh, dan mendidik anak-anak ke dalam tangan orang tua. Merekalah yang harus mempersiapkan anak-anak mereka agar hidup berkenan kepada Allah. Gereja dan sekolah minggu hanya membantu dalam proses pendidikan tersebut. Dengan demikian, langkah pertama yang harus dilakukan oleh bapak/ibu Gembala GBI Sumber Sari ialah mengingatkan para orang tua di gereja tersebut mengenai tugas dan tanggung jawabnya dalam mendidik anak-anak mereka. Kenyataan bahwa sehebat apapun kita mampu membiayai dan menyekolahkan anak-anak kita, maka tetap tidak boleh melupakan tugas dan tanggung jawab dalam membimbing mereka dalam keluarga.

Tujuan Utama Pendidikan Kristen Dalam Keluarga

Langkah selanjutnya yang dapat dilakukan oleh bapak/ibu Gembala Sidang GBI Sumber Sari ialah mengingatkan setiap orang tua mengenai tujuan utama Pendidikan Kristen dalam keluarga. Jelas, Tujuannya adalah untuk mengajar anak-anak takut akan Tuhan, hidup menurut jalan-Nya, mengasihi-Nya, dan melayani-Nya dengan segenap hati dan jiwa mereka (Ul. 10:12). Berbeda dengan pendidikan dunia yang bertujuan untuk menciptakan generasi muda yang penuh ambisi untuk sukses, mandiri, dan percaya pada kekuatan diri sendiri, pendidikan Kristen mendidik anak-anak untuk memiliki sikap mementingkan Tuhan di atas segala-galanya, taat pada Tuhan, dan bergantung pada kekuatan Tuhan untuk terus berkarya.

KESIMPULAN

Berdasarkan seluruh pembahasan di atas, maka penulis memberi kesimpulan sementara sebagai berikut:

Kesatu, Tuhan itu Allah kita adalah merupakan ungkapan Musa kepada bangsa Israel untuk meyakinkan mereka bahwa Tuhan Allah adalah milik mereka bersama. Allah telah memperlihatkan kepada mereka kemuliaan dan kebesaran-Nya, dan suaranya telah kita dengar dari tengah-tengah api (Ul. 5:24). Kata TUHAN dalam bahasa Ibrani ditulis YHWH. Dengan nama ini Tuhan Allah memperkenalkan diri-Nya sebagai sekutu Israel. Sebagai sekutu Israel Tuhan Allah adalah yang setia, yang memenuhi segala janji-Nya (Kel. 3:15-17).

Ayat ini merupakan pengakuan yang diperhadapkan berlawanan dengan godaan berhala-berhala bangsa Kanaan di satu pihak dan dipihak lain adalah pengakuan keesaan YHWH terhadap banyaknya ragam tradisi dan tempat-tempat beribadah kepadah YHWH.” Hal ini memberikan/menunjukan polemik dengan allah-allah lain yang sama sekali tidak boleh dipandang sejajar dengan Allah (YHWH).

Sebab Tuhan Allahmulah Allah segala allah dan Tuhan segala tuhan, Allah yang besar, kuat dan dahasyat yang tidak memandang bulu ataupun menerima suap (Ul. 10:17). Itulah

sebabnya di samping YHWH tidak ada allah lain dihadapanku (Ul. 5:7). Kemungkinan lain dapat dikatakan bahwa: Tuhan itu Allah kita, Keesaaan YWH menyatakan bahwa Ia dalam hakikatnya tidak terbagi seperti Baal yang seringkali dibicarakan dalam bentuk jamak. Sebab Baal mengepalai atau menguasai beberapa bagian alam dan disamakan dengan dewa-dewa kafir. Tetapi YHWH bisa dikenal dengan satu ciri dimana telah menyatakan diri-Nya kepada bangsa Israel. Bahwa hanya ada satu Allah dan juga bahwa Allah yang benar-benar satu.

Kedua, penerapannya kepada anak-anak untuk mengetahui dan menuruti perintah tersebut dengan cara atau melalui percakapan, baik berada di rumah yaitu waktu duduk, waktu tidur atau waktu bangun maupun pada waktu berada pada perjalanan. Dengan kata lain, pengajaran itu dilakukan secara berulang-ulang, kontinyu, sepanjang waktu dan dalam seluruh kegiatan. Pengajaran yang isinya adalah mengenai perintah mengasihi Allah itu harus dilaksanakan terhadap anak-anak atau generasi berikut. Pokok penting yang perlu dilihat dalam hal ini adalah perintah pengajaran yang harus dilakukan secara berulang-ulang. Hal ini dimaksudkan supaya segala ketetapan dan peraturan yang dimaksud dalam bagian ini diajarkan secara berkelanjutan supaya dipahami dan dimengerti dengan baik oleh umat Israel. Dapat dapat dimengerti dengan baik, maka perlu diajarkan dengan cara berulang-ulang supaya jelas. Sehingga maksud dari kata mempertajam sepertinya dihubungkan dengan bagaimana caranya bentuk pengajaran yang tepat supaya benar-benar tertanam dalam setiap hati umat Israel terlebih khusus kepada keturunan mereka.

UCAPAN TERIMA KASIH

Atas selesainya karya tulis ini, saya menghaturkan terima kasih kepada GBI Sumber Sari Bandung; gembala, penatua/majelis, jemaat yang telah memberikan kesempatan, dan dukungan untuk melaksanakan penelitian ini dalam lingkungan keluarga.

DAFTAR PUSTAKA

- Abraham, Julius Ishak. (2007). *Memulihkan Taman Eden dalam Keluarga*, Yogyakarta.
- Antone, Hope S. (2010). *Pendidikan Kristiani Kontekstual*, Jakarta.
- Antone, Hope S. (2010). *Pendidikan Kristiani Kontekstual*, Jakarta.
- Baker, David L. (1994). *Mari Menenal Perjanjian Lama*, Jakarta.
- Barth, C. (1989). *Theologia Perjanjian Lama 2*, Jakarta.
- Blommendaal, J. (1993). *Pengantar kepada Perjanjian Lama 1*, Jakarta.
- Cairns, I. J. (2008). *Kitab Ulangan Pasal 1-11*, Jakarta.
- Clarke, Andrew D. (2000). *Satu Allah Satu Tuhan*, Jakarta.
- Coote, Robert B. (2009). *Kuasa Politik dan Proses Pembuatan Alkitab*, Jakarta.
- Cully, Iris V. (1995). *Dinamika Pendidikan Kristen*, Jakarta.
- Hadinoto, N. K. Atmaja. (1990). *Dialog dan Edukasi: Keluarga Kristen dalam Masyarakat Indonesia*, Jakarta.
- Hill Andrew E. & John H. Walton. (2008). *Survei Perjanjian Lama*, Malang.
- Johnston, Philip. (2011). *Introduction to the Bible*, Bandung.
- Larson, Jim. (1978). *Churchtime for Children: Developing a Successful Church Time Ministry for Children in Elementary Grades*, California.
- Pazmino, Robert W. (2008). *Fondasi Pendidikan Kristen*, Jakarta.

- Sanders, Bill. (1995). *Dari Remaja Untuk Orangtua*, Bandung.
- Sidjabat, B. S. (2008). *Membesarkan Anak Dengan Kreatif: Panduan Menanamkan Iman dan Moral Kepada Anak Sejak Dini*, Yogyakarta.
- Simanjuntak, Junihot. (2012). *Setiap Anak Bisa Pintar: Prinsip & Metode Pembelajaran Terarah Bagi Anak Berkesulitan Belajar*, Yogyakarta.
- Sjamsuri, Leonardo A. (2016). *Keluarga Bahagia di Tengah Perubahan Zaman*, Jakarta.
- Vonrad, Gerhard. (1964). *Deutronomy*, Jakarta.
- Wismoady. Wahono, S. (2000). *Di Sini Kutemukan*, Jakarta.
- Wolf, Herbert. 2004. *Pengenalan Pentateukh*, Malang.
- Wolf, Herbert. (2004). *Pengenalan Pentateukh*, Malang.